



Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 4 Palu)

Nurfitrah Lasimpala¹, Pratama Bayu Santosa², Abdul Rahman³

^{1,2,3}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Tadulako

E-mail: nurfitrah.lasimpala@gmail.com¹, santosapratamabayu@gmail.com², abdulrahmanlandungi@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised November 30, 2025

Accepted December 02, 2025

Keywords:

Problem Based Learning, Learning Outcomes, Indonesian Language Learning, Classroom Action Research, Seventh-Grade Students

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve Indonesian language learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) model for seventh-grade students of class VII Rambutan at SMP Negeri 4 Palu in the 2024/2025 academic year. The study involved 31 students, while the teacher, peer observer, and school principal served as implementers and data sources. The research was conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through tests, observations, and documentation. The findings show a significant increase in learning outcomes. The average score improved from 70.88 in the pre-cycle to 74.80 in cycle I and 85.37 in cycle II. Mastery learning likewise rose from 34.28% to 74.80% and finally 94.28%. Therefore, the PBL model is proven effective in enhancing Indonesian language learning outcomes.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised November 30, 2025

Accepted December 02, 2025

Kata Kunci:

Problem Based Learning, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia, Siswa

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas VII Rambutan SMP Negeri 4 Palu tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri atas 31 siswa sebagai penerima tindakan, sedangkan guru, teman sejawat, dan kepala sekolah berperan sebagai pelaku tindakan dan sumber data. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 70,88 pada tahap prasiklus, menjadi 74,80 pada siklus I, dan 85,37 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 34,28% menjadi 74,80% dan pada akhirnya 94,28%. Dengan demikian, PBL terbukti efektif mendukung peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:



Riana Indreswari
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
E-mail: rianaindreswari48@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara efektif. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran yang mandiri, melainkan menjadi bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia secara terpadu. Kajian Bahasa Indonesia ditekankan pada pemahaman struktur dan kaidah kebahasaan serta kemampuan menuangkan ide dalam berbagai bentuk teks, seperti teks laporan hasil observasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari berbagai jenis teks, termasuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, dan laporan. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang tercantum dalam silabus kelas VII Rambutan semester I memiliki standar kompetensi dasar berupa menyajikan dan menelaah struktur serta kebahasaan teks laporan hasil observasi. Melalui ketentuan tersebut, jelas bahwa siswa kelas VII Rambutan semester I sudah seharusnya mampu menguasai kompetensi menyusun dan melaporkan hasil observasi dengan baik dan benar. Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut dibutuhkan Kerjasama baik dari guru, maupun siswa, serta instrument pendukung lainnya. Dalam kenyataan di lapangan, yang berkaitan dengan kompetensi menyusun teks laporan hasil observasi pada siswa kelas VII Rambutan SMP Negeri 4 Palu masih rendah. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru Bahasa Indonesia, SMP Negeri 4 Palu tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 31 siswa ini dapat di kategorikan hasil belajar pada kompetensi menyusun

teks laporan hasil observasi masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu 55,59 dan yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 11 siswa atau sebesar 32,40% dari KKM yang telah ditentukan sebesar 75. Hal ini tentunya didasari oleh beberapa kendala. Kendala yang pertama adalah kurangnya motivasi belajar siswa terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia karena siswa beranggapan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sulit karena banyak materi perlu dipahami dan bukan mata pelajaran yang uji secara nasional. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner atau angket siswa yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan hasilnya sebagian besar siswa kesulitan.

Kendala kedua adalah tenaga pendidik. Dalam hal ini, yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah guru. Selama ini, guru hanya bertindak sebagai penyampai pesan saja tanpa memperhatikan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan. Guru juga kurang memanfaatkan metode pembelajaran, dan media yang ada untuk menunjang proses pembelajaran agar tingkat pencapaian kompetensi dasar dapat maksimal. Guru seharusnya mampu memanfaatkan metode pembelajaran yang sesuai (Malik, 2019; Malik, 2020; Darwis. A, 2020) Apabila guru mampu memanfaatkan metode pembelajaran dan media yang ada dengan baik dan sesuai, maka pencapaian kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini tentunya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut penguasaan keterampilan bahasa. Guru perlu



memilih metode pembelajaran tercapai (Ariana & Pratama, 2022). Rendahnya motivasi siswa sering terjadi karena pembelajaran dianggap sulit. Pemanfaatan metode dan media yang relevan terbukti meningkatkan efektivitas (Hidayat & Ramdani, 2023). Model PBL relevan karena membantu siswa memahami materi melalui pemecahan masalah nyata (Setiawan & Widodo, 2023). Pendekatan ini juga memperkuat kemampuan berpikir kritis (Nurhayati & Lestari, 2022).

Untuk itu, peneliti mencoba menerapkan metode Problem Based Learning untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari kompetensi menyusun teks laporan hasil observasi, karena siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung yang sudah disiapkan guru yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini menggunakan media gambar yang sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Keunggulan model problem based learning adalah peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang dihadapkan kepada anak dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan terhadap materi. Manfaat yang diperoleh dari model pembelajaran PBL membantu memberi motivasi siswa terlibat dalam pembelajaran sehingga pembelajar bisa lebih menarik dan menyenangkan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini dapat dipaparkan bagaimana guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran

kompetensi menyusun teks laporan hasil observasi melalui model pembelajaran PBL pada siswa kelas VII Rambutan SMPN 4 Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Palu. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan selama kurang lebih empat bulan yaitu sejak bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2025. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VII Rambutan SMP Negeri 4 Palu semester 1 tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 31 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan sebagai subjek penerima tindakan, sedangkan untuk subjek pelaku Tindakan adalah guru Bahasa Indonesia kelas VII Rambutan selaku guru, teman sejawat selaku subjek yang melakukan observasi proses pembelajaran, Kepala Sekolah selaku subjek sumber data. Metode pengumpulan data dilakukan melalui Teknik tes, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (a) Tes, observasi, dan dokumentasi. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sebelum penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian dilaksanakan. Observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan peneliti sebagai

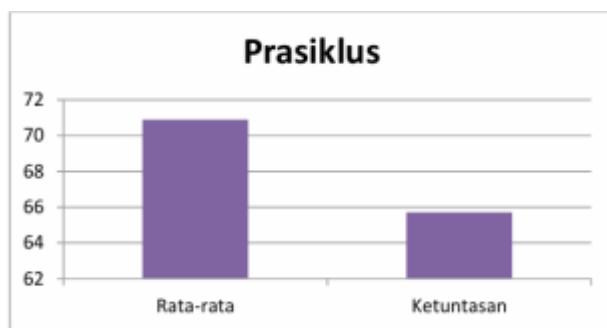


pedoman melakukan observasi atau pengamatan guna memperoleh data yang akurat dalam pengamatan. Lembar observasi juga digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap tindakan agar kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Tes digunakan untuk melihat seberapa besar penguasaan konsep Bahasa Indonesia siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes dianalisis guna mengetahui penguasaan materi Bahasa Indonesia setelah dilakukan model pembelajaran problem based learning. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila nilai rata-rata tes siswa sekurang-kurangnya 80,0 dan banyak siswa dengan nilai di atas batas KKM yaitu $\geq 75,0$ mencapai $\geq 90\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil belajar prasiklus dari 31 siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 sebanyak 12 siswa (34,28%) dan siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 23 siswa (65,71%) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70,88. Guru hanya menerapkan model ceramah dan siswa hanya disuruh mendengarkan dan mencatat apa yang diperlukan.

Hasil ini dapat ditampilkan pada grafik berikut.

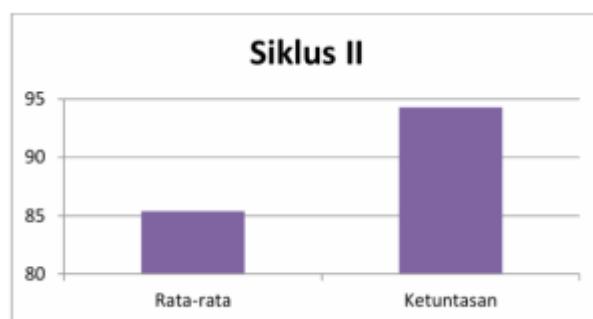


Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Prasiklus

Pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selama 2 kali pertemuan (2 x 80 menit). Kompetensi Dasar yang disampaikan pada siklus I adalah materi menyusun teks laporan hasil observasi. Setelah langkah persepsi dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan model pembelajaran tipe PBL. Model pembelajaran tipe PBL dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pendahuluan berisi kegiatan guru memberi salam, mengkondisikan kelas, dan mengecek presensi siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi belajar; (2) Kegiatan inti tentang pelaksanaan kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe PBL sebagai berikut: Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok secara heterogen dan juga nilai tes sebagai dasar dalam menentukan kelompok. Guru menentukan materi pelajaran dan mengundi setiap kelompok untuk mencari keterangan sesuai dengan masalah memberikan. Setiap kelompok mendiskusikan masalahnya dan mengumpulkan informasi sesuai dengan tugasnya. Setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusi dalam bentuk laporan. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau pengalaman yang berkaitan dengan materi yang didiskusian. Guru menunjuk salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dengan penjelasan masalah yang dipecahkan bersama kelompoknya. (3) Kegiatan penutup Guru memfasilitasi siswa membuat



rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan dan kesimpulan pada materi menyusun teks laporan hasil observasi. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individu dan memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya. Guru memberitahukan materi pertemuan selanjutnya kepada siswa dan menutup pelajaran dengan berdoa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cukup baik, yaitu guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas. Namun ketika guru menyampaikan materi dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL beberapa siswa tampak masih kurang memperhatikan, dan beraktivitas sendiri. Selain itu tidak semua kelompok dapat berdiskusi dengan baik. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 78,38, sebanyak 26 siswa (74,80 %) mencapai nilai KKM, dan sebanyak 9 siswa (25,71%) tidak mencapai nilai KKM.



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Keberhasilan yang dicapai setelah siklus I hanya sebagian siswa yang menunjukkan partisipasi yang meningkat sementara siswa lainnya masih pasif. Refleksi terhadap faktorfaktor yang menjadi penyebab kurangnya partisipasi siswa adalah: (1)

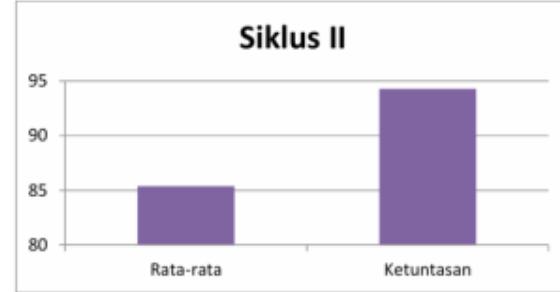
Sebagiansiswa belum bisa mengikuti langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe PBL; (2) Kerjasama dalam kelompok berdiskusi belum maksimal; (3) Hanya siswa tertentu saja yang dapat memahami materi dan mencari solusi pemecahan masalah yang diberikan kepada setiap kelompok. Pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selama 2x pertemuan (2 x 80menit). Setelah langkah persepsi dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan model pembelajaran tipe PBL. Pada pelaksanaan siklus II ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan proses sebagai berikut. (1) Guru mengulang sekilas materi yang telah disampaikan kemudian melanjutkan materi yang baru dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL seperti pada siklus I, tetapi jumlah anggota kelompok 4 siswa engan materi teks prosedur dan menelaah unsur kebahasaannya. (2) Guru memberikan latihan soal-soal dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL; langkah selanjutnya seperti pada siklus I; (3) Guru memberikan postest dan tugas rumah. Berdasarkan kegiatan observasi, secara garis besar diperoleh gambaran pelaksanaan tindakan siklus II ada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam pertemuan ini banyak siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan dengan benar dan baik. Sebagian siswa aktif dalam bertanya dan mengemukakan ide mereka. Siswa juga dapat memahami materi yang telah diajarkan hal ini terlihat dari cara siswa menyelesaikan soal-soal. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. 70Rata-rata prestasi belajar siswapada siklus II adalah 82,28 sebanyak



31 siswa (96,88%) mencapai nilai KKM, dan sebanyak 1 siswa (3,13%) tidak mencapai nilai KKM. Hasil ini dapat ditampilkan pada grafik berikut. Keberhasilan yang dicapai setelah siklus I hanya sebagian siswa yang menunjukkan partisipasi yang meningkat sementara siswa lainnya masih pasif. Refleksi terhadap faktorfaktor yang menjadi penyebab kurangnya partisipasi siswa adalah: (1) Sebagiansiswa belum bisa mengikuti langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe PBL; (2) Kerjasama dalam kelompok berdiskusi belum maksimal; (3) Hanya siswa tertentu saja yang dapat memahami materi dan mencari solusi pemecahan masalah yang diberikan kepada setiap kelompok. Pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selama 2x pertemuan (2 x 80menit).Setelah langkah persepsi dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan model pembelajaran tipe PBL. Pada pelaksanaan siklus II ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan proses sebagai berikut. (1) Guru mengulang sekilas materi yang telah disampaikan kemudian melanjutkan materi yang baru dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL seperti pada siklus I, tetapi jumlah anggota kelompok 4 siswa engan materi teks prosedur dan menelaah unsur kebahasaannya. (2) Guru memberikan latihan soal-soal dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL; langkah selanjutnya seperti pada siklus I; (3) Guru memberikan postest dan tugas rumah. Berdasarkan kegiatan observasi, secara garis besar diperoleh gambaran pelaksanaan tindakan siklus II ada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam pertemuan ini banyak siswa mampu

menjawab soal-soal yang diberikan dengan benar dan baik. Sebagian siswa aktif dalam bertanya dan mengemukakan ide mereka. Siswa juga dapat memahami materi yang telah diajarkan hal ini terlihat dari cara siswa menyelesaikan soal-soal. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus II adalah 85,37 sebanyak 29 siswa (94,28%) mencapai nilai KKM, dan sebanyak 2 siswa (5,71%) tidak mencapai nilai KKM 83.

Hasil ini dapat ditampilkan pada grafik berikut.



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Sebagian siswa menunjukkan partisipasinya meningkat dari siklus II Keberhasilan yang dicapai setelah siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian ini, sehingga tindakan ini tidak diteruskan atau dihentikan pada siklus II. Berdasarkan pengolahan dan analisis data di atas, maka diperoleh interpretasi bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe problem based learning terhadap peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada sebelum tindakan siklus I, dan pada siklus I ke siklus II. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa ini sebagai efek dari meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian siswa yaitu adanya perhatian siswa dalam proses



belajar, kerjasama dalam tiap pasangan kelompok dan kemandirian dalam mengerjakan soal. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dari siklus pertama sampai dengan siklus kedua dapat diringkaskan seperti terlihat pada tabel berikut: Hasil analisis evaluasi yang dilaksanakan pada setiap siklus diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus yang mengalami peningkatan. Pola peningkatan hasil belajar dan partisipasi yang bertahap ini juga didukung oleh temuan pada penelitian sebelumnya. Penelitian lain menunjukkan bahwa prasiklus memperlihatkan hasil belajar rendah. Penerapan PBL pada siklus I meningkatkan partisipasi dan hasil belajar, meskipun belum optimal. Kemudian, pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan di mana siswa lebih aktif dan mampu memahami materi dengan lebih baik (Putra & Rahmawati, 2024). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe problem based learning di setiap putaran mengalami peningkatan, yaitu: (1) Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 70,88 sedangkan persentase ketuntasan 34,28%; (2) Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa mengalami peningkatan yaitu 78,38 dengan persentase ketuntasan 74,80%, tetapi belum mencapai indikator yang diharapkan; (3) Pada siklus II, nilai hasil belajar siswa meningkat yaitu menjadi 85,37 dengan persentase ketuntasan sebesar 94,28% dan sudah mencapai indikator yang diharapkan maka penelitian tindakan kelas ini sudah berhasil. Rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia

siswa pada siklus II sebesar 85,37 dan 80,00 (indikator kinerja) dan persentase ketuntasan siklus II sebesar 94,28 dan 90% (indikator kinerja). Jadi, indikator kinerja sudah tercapai sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII Rambutan SMP Negeri 4 Palu tahun pelajaran 2024/2025. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa juga mengalami peningkatan yaitu sebelum Tindakan sebesar 70,88 pada siklus I sebesar 74,80 dan pada siklus II sebesar 85,37. Selain itu, persentase ketuntasan belajar siswa, yaitu sebelum tindakan sebesar 34,28%, pada siklus I sebesar 74,80% dan pada siklus II sebesar 94,28%. Berdasarkan hasil dari simpulan di atas maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Agar para guru di SMP Negeri 4 Palu dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menerapkan metode problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII Rambutan, (2) Siswa disarankan agar lebih aktif dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode problem based learning, dan (3) Sekolah dapat mengambil kebijakan agar para guru di SMP Negeri 4 Palu selalu menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.



DAFTAR RUJUKAN

- Ariani, N., & Pratama, R. (2022). Implementasi model Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 45–56.
- Darwis, A. (2020). Optimalisasi Media Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 101-110.
- Hidayat, M., & Ramdani, A. (2023). Penerapan Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar pada jenjang SMP. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 112–123.
- Malik, A. (2019). Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Kelas. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 55-63.
- Malik, A. (2020). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Belajar*, 5(1), 22-30.
- Nurhayati, S., & Lestari, A. (2022). Efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(3), 211–220.
- Putra, F. A., & Rahmawati, T. (2024). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(1), 67–79.
- Setiawan, D., & Widodo, A. (2023). Problem Based Learning as a strategy to enhance students' engagement and achievement. *International Journal of Education Research*, 18(2), 98–110.